

## **TUGAS PENGANTAR KAJIAN PERKOTAAN DAN PERUMAHAN**

### **Nama Anggota:**

- 1. Syarifah Silviana (07512039)**
- 2. Muh. Sierad Mujadid (07512044)**
- 3. Fitriadi Saputro (07512133)**
- 4. Anis Septiana Sholihat (07512159)**
- 5. Dini Septianti (07512161)**

Pesatnya perkembangan perkotaan akan menyebabkan meningkatnya permintaan lahan di Kota. Masalah yang timbul kemudian berkembang ke arah kebutuhan penduduk akan tempat tinggal atau perumahan. Sebab dari tingkat pendapatan masing-masing penduduk yang berbeda akan menyebabkan berbeda pula daya beli mereka terhadap suatu tempat tinggal (rumah). Bagi penduduk Kota yang bekerja di sektor-sektor ekonomi berpendapatan rendah, kebutuhan tempat tinggal ini merupakan masalah yang berat bagi mereka. Penyedia perumahan merupakan salah satu hal yang harus dihadapi wilayah perkotaan dimasa yang akan datang, seiring dengan perkembangan kota yang berlangsung cepat. Berbagai hal tersebut menimbulkan munculnya permukiman kumuh “slum”.

**Kumuh** adalah kesan atau gambaran secara umum tentang sikap dan tingkah laku yang rendah dilihat dari standar hidup dan penghasilan kelas menengah. Dengan kata lain, kumuh dapat diartikan sebagai tanda atau cap yang diberikan golongan atas yang sudah mapan kepada golongan bawah yang belum mapan. Gambaran seperti itu diungkapkan oleh Herbert J. Gans<sup>4</sup> dengan kalimat:

“Kumuh dapat ditempatkan sebagai sebab dan dapat pula ditempatkan sebagai akibat. Ditempatkan dimanapun juga, kata kumuh tetap menjurus pada sesuatu hal yang bersifat negatif”

**Kawasan kumuh** adalah sebuah kawasan dengan tingkat kepadatan populasi tinggi di sebuah kota yang umumnya dihuni oleh masyarakat miskin yaitu orang-orang yang memiliki penghasilan rendah, terbelakang, pendidikan rendah, jorok, dan lain sebagainya. Kawasan kumuh dapat ditemui di berbagai kota besar di dunia. Di berbagai negara miskin, kawasan kumuh juga menjadi pusat masalah kesehatan karena kondisinya yang tidak higienis.

Di berbagai kawasan kumuh, khususnya di negara-negara miskin, penduduk tinggal di kawasan yang sangat berdekatan sehingga sangat sulit untuk dilewati kendaraan seperti ambulans dan pemadam kebakaran. Kurangnya pelayanan pembuangan sampah juga mengakibatkan sampah yang bertumpuk-tumpuk.

Ciri-ciri slum:

1. Banyak dihuni oleh pengangguran
2. Tingkat kejahatan / kriminalitas tinggi
3. Demoralisasi tinggi
4. Emosi warga tidak stabil
5. Miskin dan berpenghasilan rendah
6. Daya beli rendah
7. Kotor, jorok, tidak sehat dan tidak beraturan
8. Warganya adalah migran urbanisasi yang migrasi dari desa ke kota
9. Fasilitas publik sangat tidak memadai
10. Warga slum yang bekerja kebanyakan adalah pekerja kasar dan serabutan
11. Bangunan rumah kebanyakan gubuk / gubug dan rumah semi permanen

Faktor-faktor Penyebab Meningkatnya Jumlah Kawasan Kumuh:

Penyebab adanya kawasan kumuh atau peningkatan jumlah kawasan kumuh yang ada di kota adalah:

1. Faktor ekonomi seperti kemiskinan dan krisis ekonomi.

Faktor ekonomi atau kemiskinan mendorong bagi pendatang untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik di kota-kota. Dengan keterbatasan pengetahuan, ketrampilan,

dan modal, maupun adanya persaingan yang sangat ketat diantara sesama pendatang maka pendatang-pendatang tersebut hanya dapat tinggal dan membangun rumah dengan kondisi yang sangat minim di kota-kota. Di sisi lain pertambahan jumlah pendatang yang sangat banyak mengakibatkan pemerintah tidak mampu menyediakan hunian yang layak.

## 2. Faktor bencana.

Faktor bencana dapat pula menjadi salah satu pendorong perluasan kawasan kumuh. Adanya bencana, baik bencana alam seperti misalnya banjir, gempa, gunung meletus, longsor maupun bencana akibat perang atau pertikaian antar suku juga menjadi penyebab jumlah rumah kumuh meningkat dengan cepat.

### A. PERBANDINGAN SLUM DENGAN DESAKOTA

Dalam perkembangan suatu tempat menjadi suatu desa atau kota tidak lepas dari keinginan serta kemampuan manusia yang tinggal di tempat itu, karena desa dan kota pada dasarnya adalah sama, merupakan tempat tinggal penduduk. Yang membedakan adalah perkembangannya.

Interaksi desa kota adalah proses hubungan yang bersifat timbal balik antar unsur – unsur yang ada dan mempunyai pengaruh terhadap perilaku dari pihak – pihak yang bersangkutan melalui kontak langsung.

Bentuk interaksi desa kota :

- 1.) Kerjasama antar penduduk.
- 2.) Penyesuaian terhadap lingkungan.
- 3.) Persaingan fasilitas hidup.
- 4.) Asimilasi.

Perbedaan slum dengan desakota menjadi sangat besar karena secara umum desakota merupakan pemukiman yang dihuni oleh orang-orang yang berkecukupan. Kondisi kesehatan masyarakatnya terjamin, selain itu gaya hidupnya yang sudah mulai modern, status tanah yang ditinggali resmi dan legal. Hanya saja fasilitas-fasilitasnya tidak sebanyak dan sebaik fasilitas yang tersedia di kota. Tetapi secara garis besar desakota tidak terlihat seperti slum.

## B. PERBANDINGAN SLUM (KAWASAN KUMUH) DENGAN PROTO URBAN CONDOTION

Pemahaman tentang proto urban condition adalah lingkungan atau daerah yang belum menjadi kota dan berproses untuk menjadi kota. lingkungan yang dikenal sebagai proto urban tidak sepenuhnya kegiatan utamanya adalah pertanian (desa) tetapi banyak juga kegiatan yang bukan pertanian, batas antara sebutan untuk sebuah kota dan desa bukan kota dan juga bukan desa itulah yang dimaksud dengan proto urban.

- Slum merupakan hunian perkotaan yang tidak terencana, sedangkan proto urban condition merupakan daerah yang terencana seperti desa maupun kota tetapi perkembangannya lebih pesat.
- Slum hanya terdapat di kota, sedangkan proto urban condition terdapat di kota dan desa.
- Pemukiman slum biasanya timbul karena tidak mendapat ijin resmi dari pemerintah sehingga hunian -hunian tersebut dibangun di atas fasilitas umum yang tidak berizin dan bukan diperuntukkan sebagai permukiman , sedangkan proto urban disebabkan karena adanya pembangunan yang tidak merata sehingga timbul kecemburuan sosial antara orang desa pada orang kota.

## C. PERBANDINGAN SLUM DENGAN SQUATTER AREA

John M.Echlos dan Hasan Shadily mengatakan dalam Kamus Inggris-Indonesia, *squatter* berarti penghuni liar, area yang ditempati oleh *squatter* disebut *squatter area*. *Squatter area* menciptakan sebuah hak ilegal atas tanah bagi yang mendiaminya yang dinamakan *squatter's rights*.

Ilegalitas terhadap suatu lahan atau mungkin lebih tepat dikatakan penguasaan lahan disebabkan oleh dua kondisi. Pertama, karena status lahan yang bersifat “independent” sehingga memunculkan kompetensi untuk mengolahnya, menjadikannya tempat kediaman, dan sebagainya. Kedua, karena tuntutan kebutuhan ruang, baik individu maupun komunal.

Nyatanya squatter area dan slum area cukup berbeda, kawasan-kawasan squatter area yang tumbuh tidak selamanya menjadi slum. Walaupun pada awalnya squatter area merupakan kawasan yang didiami oleh para *homeless* secara bebas dan illegal, namun keilegalan tersebut dapat berubah menjadi sebuah legalitas yang bersifat komunal. Berbeda dengan slum yang cukup sulit untuk dihipotesakan untuk menjadi kawasan yang akan berkembang, slum sendiri

tumbuh akibat adanya kecenderungan erat dengan *poverty* dan *unemployment* dengan problematika kompleks. Squatter area mungkin merupakan sebuah solusi bagi para slummy.

#### D. PERBANDINGAN SLUM DENGAN GHETTO

Ghetto adalah ungkapan awal yang disebut untuk perkampungan yahudi Masyarakat yahudi yang berjumlah sedikit yang tersebar di seluruh dunia biasanya mendiami lokasi-lokasi terpencil dan berusaha memisahkan diri dari golongan mayoritas yang ada di daerahnya. Ghetto dapat diartikan sebuah lingkup atau wilayah yang menjadi bagian dari kota yang dihuni oleh penduduk ataupun etnis minoritas yang di sebabkan oleh beberapa faktor antara lain sosial ataupun tekanan ekonomi.

Ghetto terbentuk oleh beberapa hal, antara lain:

- Sebagai tempat berkumpul para minority, para imigran yang berasal dari pihak minority.
- Buah dari paksaan pihak mayoritas, yang memaksa para minority untuk berada pada satu wilayah.
- Kondisi ekonomi yang membuat kaum minority sulit untuk tetap tinggal dalam area non-minority.

Sedangkan Slum atau daerah kumuh yang kita lihat dapat terjadi karena beberapa factor, antara lain dengan datangnya para imigran yang besar dan tidak mampu bersaing. Para imigran ini membuat daerah tempat tinggal baru yang kecil yang disebut dengan ghetto. Ghetto yang diisi oleh kaum minoritas menjadi kurang diperhatikan dan akhirnya menjadi slum.

#### E. PERBANDINGAN SLUM DENGAN KAMPUNG

Kampung – kampung di daerah perkotaan Indonesia sering dianggap identik dengan istilah slum, padahal tidak selamanya benar. Kampung adalah merupakan suatu kesatuan masyarakat tradisional dengan kebiasaan – kebiasaan tradisional dan umumnya berlokasi di sekitar pusat kota. Dalam kampung yang padat terdapat berbagai masalah yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan kondisi sosial budaya ekonomi penduduknya. Di kampung, sarana seperti air bersih, MCK, listrik dan berbagai prasarana lingkungan seringkali tidak tersedia dengan baik. Kampung juga tidak memiliki fasilitas – fasilitas seperti peribadatan, sekolah, puskesmas, balai pertemuan dan lapangan olahraga selain itu jalan – jalan kampung umumnya

sempit dan tidak diperkeras. Kampung kota dihuni sangat padat dan cenderung semakin padat, sehingga kesehatan merupakan masalah utama.

Dari hal-hal yang dijelaskan yang berkaitan dengan kampung memang terdapat banyak kesamaan kampung dengan slum. Tetapi kembali ke bagaimana kampung dan slum itu terbentuk, terdapat perbedaan yang mendasar yaitu jika slum atau kawasan kumuh terbentuk karena adanya orang-orang yang hidup di kota tetapi tidak dapat menanggung biaya hidup di kota. Sedangkan kampung merupakan pemukiman yang terbentuk dari sekumpulan orang atau masyarakat tradisional yang masih memegang adat istiadat mereka. Kampung belum pasti kumuh. Tidak tersedianya fasilitas-fasilitas umum bukan disebabkan masyarakatnya tidak mampu melainkan masih memegang erat prinsip-prinsip tradisional dalam lingkungannya.

#### F. PERBANDINGAN SLUM DENGAN INFORMAL ACTIVITIES (PEMUKIMAN INFORMAL)

Pemukiman informal merupakan produk swadaya dan mengindikasikan terjadinya proses mengkota yang belum jadi. Secara fisik dapat ditandai berupa adanya satuan pemukiman yang tidak mempunyai pola yang jelas. Pemilahan antara permukiman formal dan informal pada umumnya dilakukan dengan kriteria hak atas tanah dan izin mendirikan bangunan. permukiman informal dibangun oleh keluarga atau individu tanpa mengikuti suatu aturan atau perencanaan formal yang diterbitkan oleh suatu otoritas. Pelayanan dan kelengkapan permukiman seperti jalan, drainase, sanitasi dan sistem pasokan air bersih tidak dirancang dan tidak disiapkan sebelumnya. Kesemuanya diupayakan sendiri oleh masing-masing keluarga atau individu.

Persamaan pemukiman informal dengan slum yaitu ditandai dengan adanya suatu pemukiman yang tidak terencana dan tertata dengan baik. Tetapi pemukiman informal tidak selalu dibangun di atas fasilitas umum. Hal ini berkaitan dengan informal activities, dimana pemukiman informal akan timbul disekitar daerah informal activities dijalankan.